

Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif M. Quraish Shihab Pada Buku “Yang Hilang Dari Kita Akhlak”

Faisal*, Yusnaili Budianti, Azizah Hanum OK
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
*faisal.amir.terjun@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze Quraish Shihab's perspective on the values of moral education in the book Hilang Dari Kita: Akhlak and its relevance to moral education in contemporary Islamic education. This study uses non-intrusive qualitative research, namely content analysis in the character study approach. The data sources for this research are the books we have lost: morals written by Quraish Shihab as primary data, and journals and books related to the theme of this research as secondary data sources. The results of this study indicate that according to Quraish Shihab in his perspective on the values of moral education he concluded that there are four human potentials that must be maintained and educated in a balanced way, these potentials are the potential for knowledge, potential for anger, potential for lust and potential for justice. Then in forming the morals of Quraish Shihab concluded the method of habituation. Regarding moral education material, Quraish emphasizes the practice of basic Islamic values contained in the pillars of faith and the pillars of Islam. Regarding the relevance of Quraish Shihab's thoughts about the values of moral education to contemporary education, according to this researcher there is a lot of relevance, because Quraish lives in the present era, and is actively involved in social activities and social media so that with his broad insights he can contribute relevant and contemporary thinking.

Keywords: Animation Video; Cultural Literacy; Pop Up Books

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perspektif Quraish Shihab tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku yang Hilang Dari Kita: Akhlak dan relevansinya dengan pendidikan akhlak terhadap pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif non intraktif yakni analisis konsep/isi (content analysis) dalam pendekatan studi tokoh. Sumber data penelitian ini adalah buku yang hilang dari kita: akhlak yang ditulis oleh Quraish Shihab sebagai data primer, dan jurnal, serta buku-buku yang terkait dengan tema penelitian ini sebagai sumber data sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menurut Quraish Shihab di dalam perspektifnya tentang nilai-nilai pendidikan akhlak menyimpulkan ada empat potensi manusia yang harus dijaga dan dididik secara seimbang, potensi tersebut adalah potensi ilmu, potensi amarah, potensi syahwat dan potensi adil. Kemudian dalam pembentukan akhlak Quraish Shihab menyimpulkan metode pembiasaan. Terkait dengan materi pendidikan akhlak Quraish menekankan pengamalan nilai-nilai dasar Islam yang terdapat di dalam rukun Iman dan rukun Islam. Berkaitan dengan relevansi pemikiran Quraish Shihab tentang nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap pendidikan kontemporer, menurut peneliti ini ada banyak relevansi, karena Quraish hidup pada era kekinian, dan turut aktif di dalam kegiatan-kegiatan sosial maupun media sosial sehingga dengan wawasannya yang luas dapat memberikan kontribusi pemikiran yang relevan dan kontemporer.

Kata Kunci: Nilai; Pendidikan Akhlak; Potensi Manusia

Pendahuluan

Saat ini manusia telah berada di era milenium, dimana semuanya sudah serba modern (Hidayatullah *et al.*, 2018). Kemajuan teknologi bagi perkembangan peradaban dewasa ini begitu mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia (Wahyudi, 2014). Teknologi juga mempengaruhi moralitas manusia, Hal ini sebagai bentuk pengaruh laju modernisasi yang semakin pesat (Asry, 2019).

Modernisasi telah memaksa manusia untuk beradaptasi dengan perubahan gaya hidup untuk bertahan hidup (Rosana, 2015). Gaya hidup masa kini pada hakekatnya mencerminkan dominasi model kehidupan modern (*humanisme*) yang semakin *antroposentris* (Mukti, 2018). Model ini telah menyebabkan keadaan hasrat untuk mengeksploitasi sumber daya secara berlebihan dengan sedikit memperhatikan kelestarian ekologis dan nilai-nilai kehidupan yang luhur dalam masyarakat (Rusiniati, 2015). Dalam konteks kepribadian, perilaku dipengaruhi oleh dua faktor, yang pertama adalah pemahaman (*mafhum*) dan maklumat. Namun potensi kehidupan dan hubungan antar manusia yang mendorong untuk memuaskan naluri dan kebutuhan dalam hidupnya (Al-Nabhani, 2003).

Pengaruh dan dampak modernisasi terhadap sikap atau perilaku masyarakat sebenarnya sangat sulit dikendalikan dan dibendung (Matondang, 2019). Sebagian orang bertahan dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai kebenaran, namun sebagian lainnya mengalah pada modernisasi (Suharni, 2015). Hal ini menyebabkan tergerusnya pemahaman mereka secara bertahap terhadap nilai-nilai moral yang telah lama diajarkan dan ditanamkan kepada mereka (Marlina, 2020). Misalnya, semakin banyak siswa yang mengenal artis dari luar negeri dan mereka mengikuti tradisinya (Febriyanti, 2022). Bahkan penampilan dan tingkah laku siswa saat ini meniru penampilan Barat yang bebas, sehingga tanpa segan-segan menampakkan auratnya (Nisak, 2022). Kaum muda bertindak sendiri dengan hanya melihat media elektronik dan jejaring sosial (Cahyon, 2016). Dengan tergerusnya pemahaman mereka akan nilai-nilai moral, keadaan ini membuat mereka cenderung berperilaku yang mengikuti trend di berbagai belahan dunia, maka di negara Indonesia ini moralnya mulai merosot (Muhammad, 2017).

Tingkah laku manusia selalu dikaitkan dengan konsep akhlak, perbuatan dan perbuatan yang benar disebut akhlak yang baik (*al-ahlak hamidah*), sedangkan perbuatan dan perilaku yang buruk disebut akhlak yang buruk (*al-ahlak mazmumah*) (Mustapa, 2014). Sementara itu, Hamka (2017) menjelaskan bahwa akhlak yang baik menunjukkan perangainya para duta dan orang-orang terhormat. Akhlak yang baik telah menjadi kebiasaan orang-orang saleh. Sedangkan akhlak yang buruk menunjukkan kekejaman seperti korup. Biasanya perilaku ini dibuat orang yang memisahkan Tuhan semesta alam dari kehidupannya.

Imam Ghazali menjelaskan bahwa akhlak memiliki dua syarat, yang pertama perbuatan itu harus dilakukan berulang-ulang dan terus menerus sehingga menjadi kebiasaan, dan yang kedua perbuatan itu terus menerus harus tumbuh hanya sebagai cerminan dari manusia tersebut sehingga bernalar dan berpikrinya bukan karena paksaan dari orang lain (Suryadharma & Haq, 2015). Menurut Ibnu Maskawaih, tujuan Ahlak adalah untuk menciptakan dan membentuk moralitas yang baik dalam diri manusia, meskipun dengan sangat susah (Nizar *et al.*, 2015). Karakter atau perilaku ini dilakukan tanpa paksaan dan dicapai melalui pelatihan yang sistematis.

Ibn jamaah menjelaskan bahwa guru dan murid harus berbudi luhur karena mereka memiliki kedudukan yang tinggi di mata banyak orang karena mereka adalah ulama yang ahli ilmu (Pratama & Hamat, 2021). Akhlak yang baik harus ditanamkan dalam diri manusia sebagaimana akhlak Nabi serta ajaran para imam dan ulama salaf hingga mereka disebut pewaris Nabi (Hanafi, 2017). Allah SWT mengutus Nabi saw. untuk

menyembuhkan manusia yang berada di zaman kebodohan, memberikan nilai-nilai moral yang benar untuk memperbaiki kerusakan moral (Mauludi *et al.*, 2022). Terjadi kebobrokan moral di kalangan bangsa Arab saat itu diperbaiki dengan nilai-nilai ajaran Islam (Mahmud, 2019). Dalam hadits Nabi saw. dikatakan bahwa tujuan Muhammad diutus untuk menyebarkan moralitas.

Agar hubungan manusia di dunia dapat dihayati dengan baik, harus ada aturan yang dapat digunakan untuk membimbing mereka, serta batasan yang digunakan untuk menilai tindakan baik dan buruk. Dengan panduan ini setiap orang harus melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* (mengikuti apa yang Allah perintahkan dan menjauhi larangannya) (Syeikh, 2018). Setiap manusia harus saling mendorong untuk selalu berbuat baik dan menjauhkan diri dari kemungkaran sesuai dengan ketetapan Allah swt. Juga saling mengingatkan agar memiliki akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang rendah. Jika setiap individu dalam masyarakat memiliki perilaku yang baik, maka kehidupan masyarakat berjalan dengan baik dan teratur (Syofrianisda & Suardi, 2018).

Berdasarkan kenyataan bahwa kebobrokan moral sedang melanda masyarakat negeri ini dari barat ke timur, mari dilakukan perbaikan yang dimulai dari anak yang termasuk kelompok terkecil dalam keluarga. Jangan sampai anak bisa menentang orang tua bahkan membunuh mereka. Kemudian, jangan sampai di lingkungan pendidikan, siswa memukuli gurunya, bahkan memenjarakannya kemudian terjadi perkelahian antar siswa, penjarahan, penyerangan, pelacuran, perjudian, pemerkosaan, pembantaian, dan lainnya (Fauzi, 2017).

Fenomena yang memprihatinkan idak boeh terjadi lagi, sehingga untuk melawan dan membatasinya perlu ditegaskan pemahaman yang benar tentang nilai-nilai moral dengan harapan nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam pendidikan (Kurniawati, 2017). Pendidikan akhlak memegang peranan penting dalam memelihara dan membentuk tingkah laku seseorang atau sekelompok orang agar memiliki kepribadian mutlak dalam diri orang tersebut sehingga tercipta masyarakat sosial yang baik dan bermartabat (Yuliana, 2010).

Penyimpangan umumnya terjadi di lingkungan sekitar dari kota hingga daerah terpencil. Kejahatan kekerasan yang terjadi seperti tawuran antar pelajar di kota Medan, konflik antar warga kota Medan. Narkoba, prostitusi online, membunuh gadis sekolah dasar. Perilaku tidak etis bahkan terjadi di lembaga pendidikan di salah satu SMA (Purba, 2019). Kasus kejahatan sudah tidak asing lagi di berbagai media. Di samping itu dalam pemerintahan dan birokrasi, penyimpangan semakin terlihat dengan maraknya praktik korupsi yang terus berlangsung, salah satunya Menteri Sosial yang ditetapkan sebagai tersangka suap dalam rangka sosialisasi penanganan wabah Covid-19. pada tahun 2021.

Masalah etika telah menarik perhatian serius dari para pendidik dan cendekiawan. Seperti Al-Attas (2011) yang mengatakan bahwa krisis dalam dunia pendidikan Islam terjadi karena jatuhnya bahkan hilangnya adab. Selain beliau, banyak ulama dan tokoh Islam dunia yang pernah menangani masalah etika ini, sehingga dalam hal ini lebih tertarik dengan pemikiran M. Quraish Shihab, salah seorang ulama terkemuka Indonesia yang telah berkontribusi banyak pemikirannya tentang masalah tema ini, Beliau juga membidangi pendidikan etika di masyarakat.

Sangat penting mengkaji pemikiran tokoh ini. Beliau ini ulama yang aktif dalam berdakwah dan banyak menulis, hal ini terlihat dari banyaknya buku yang beliau tulis. Beliau juga layak untuk diselidiki karena kepribadiannya yang baik. Pertimbangan lainnya karena moral tokoh ini masih sangat relevan hingga saat ini, terutama karena M. Quraish Shihab hidup di zaman modern.

Metode

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, dengan menggunakan beberapa sumber data kepustakaan. Alat atau sumber referensi utama dalam penelitian ini adalah buku *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*. Buku ini karya M. Quraish Shihab. Analisis data dalam penelitian ini adalah melalui metode analisis isi. Adapun isi terlebih dahulu dianalisis mengetahui karakteristik pesan dari buku atau dokumen buku tersebut. Validitas data studi harus diperiksa untuk mendukung temuan yang signifikan. Dalam penelitian kualitatif, termasuk penelitian karakterisasi, validitas data dapat diuji dengan empat cara: *plausibility*, *transferability*, *reliability*, dan *verifiability data*.

Hasil penelitian

1. Biografi Singkat M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab adalah anak kelima dari 12 bersaudara yang lahir di Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap), Lotassato, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944 (Anshor, 2008). Quraish Shihab adalah anak dari Abdurrahman Shihab (A. Shihab, 1999). Quraish Shihab mengenyam pendidikan awal di Ujung Pandang, khususnya di kampung halamannya. Quraish melanjutkan pendidikannya di SMP Muhammadiyah Makassar setelah lulus SD pada usia 11 tahun. Quraish Shihab kemudian melanjutkan pendidikan SMA-nya sambil belajar di Pesantren Darul Hadits al Fiqhiyah di Malang, Jawa Timur (Mubaidillah, 2016). Lingkungan pesantren Darul Hadis Al-Fiqhiyah, tempat dididiknya Shihab Quraish, adalah ideologi Ahl al-Sunnah wal-jamaat, yang secara teologis bergantung pada ajaran Asyur dan Maturiye (Mustafa, 2015).

Pada usia 12 tahun, ia mampu meletakkan dasar bagi ayat-ayat Al-Qur'an karena pemikiran yang lebih kontekstual sehingga dapat dipahami oleh khalayak mana pun. Menurut Shihab, peran bahasa sangat penting dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Sebab, kecakapan bahasa itu bukan untuk memamerkan kecerdasan, tetapi untuk membuat orang mengerti maksud pesan yang disampaikan (Alzammi, 2019). Kemudian, pada tahun 1969, Quraish Shihab meraih gelar master dalam tafsir Al-Qur'an dari fakultas yang sama (MQ Shihab, 1992). Menurut Quraish Shihab, kehebatan al-Qur'an di zaman modern ini adalah bahwa para ahli al-Qur'an dapat memperoleh petunjuk alternatif dari al-Qur'an untuk memecahkan masalah-masalah masyarakat. Oleh karena itu, mereka harus mampu menjawab permasalahan masyarakat modern, sekaligus menawarkan solusi dengan tuntunan Al-Qur'an (Aprison, 2017).

M. Quraish Shihab, salah seorang mufassir Al-Qur'an, sangat efektif dalam tulisan-tulisannya. Beliau memiliki artikel berupa buku dan artikel di berbagai surat kabar dan majalah seperti *Republika*, *Pelita*, *al-Amanah*, *Ulumul Kuran*, *Mimbar Ulama* dll baik perorangan maupun komunitas sebagai organisasi, bahkan di berbagai media elektronik seperti RCTI, swasta lainnya TV Metro. Manuskrip-manuskrip yang berserakan dan dokumen penghubungnya yang tersebar di berbagai media cetak kemudian ditata ulang dan diterbitkan menjadi sebuah buku (Anwar, 2015).

2. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut M. Quraish Shihab dalam Buku “*Yang Hilang Dari Kita Akhlak*”

a. Makna akhlak menurut Quraish Shihab

Quraish Shihab menjelaskan bahwa makna *khuluq* dasarnya berarti kebiasaan. Makna pertama kata *akhlak* yaitu penciptaan dengan keagungan, kedua arti pendidikan, dan ketiga arti sesuatu yang disebut kebiasaan, lahir, hidup positif atau negatif. Makna kedua dan ketiga sama dengan kata “*khalqa*” berarti batu halus yang sering disentuh. Kata *khalaq* yang berarti usang karena dipakai berulang kali (Shihab, 2016). Selain itu,

Quraishy Shihab menyimpulkan bahwa akhlak sebagai sifat-sifat seseorang, oleh karena itu dilakukan sengan membiasakannya sehingga mencapai keadaan psikologis yang baru.

Tampaknya Shihab telah mendefinisikan akhlak sebab dipengaruhi oleh ide-ide Ghazali, yang menjelaskan bahwa moralitas adalah keadaan batin jiwa dan hanya berasal dari tindakan tanpa kontemplasi. Oleh karena itu, Maskawaih (1985) menjelaskan bahwa moralitas adalah keadaan mental yang mengajak atau mendorong orang untuk melakukan semua tindakan tanpa berpikir atau juga bisa dengan berpikir (Busroli, 2019).

Hakikat moralitas yaitu keadaan pikiran seseorang yang dipengaruhi oleh suatu dorongan bagi orang tersebut untuk melakukan suatu perbuatan. Tindakan belum tentu merupakan cerminan identitas, misalnya, memberikan sesuatu kepada orang lain mungkin karena dia ingin terkenal, atau karena ingin dianggap murah hati dan tulus. Hal ini menurut Shihab (2016) niat sebagai sarana untuk menjelaskan keadaan jiwa, jika seseorang meminum segelas air mineral, ternyata yang diminumnya adalah alkohol, maka pada prinsipnya tidak dianggap sangat berdosa. Tetapi jika berniat untuk minum, ternyata minum anggur dan minuman keras maka ia telah bersalah di sini.

b. Pendidikan akhlak Perspektif M. Quraish Shihab

Pendidikan dalam Islam sering menggunakan tiga istilah: *terbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, Pendidikan di defenisikan dengan sinonimnya yaitu pengajaran (Raşyidin, 2017). Kata kata *tarbiyah* asalnya dari kata *fi'il* yaitu "*rabba*" yang berarti pertumbuhan dan perkembangan (Anis, 1972). Kata *ta'lim* berasal dari kata *fi'il*, yaitu "*allama*" yang dapat dipahami dengan mengetahui atau merasakan. Kata *ta'dib* berasal dari kata *adaba* yang berarti tingkah laku yang baik. Adapun *ta'dib* dapat juga dipahami sebagai pendidikan, kedisiplinan dan tindakan (Manjur, 1988). Dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak meliputi kegiatan seperti mengawasi, memelihara, mengajar, membentuk dan mendidik anak didik agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan yang diharapkan sehingga tujuan untuk kategori memperbaiki peradaban manusia alami keberhasilan. Mengenai pendidikan akhlak, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ada empat potensi manusia yang harus dipadukan dalam diri manusia, jika salah satunya tidak terpenuhi maka manusia tidak dapat mencapai puncak akhlak. Potensi-potensi tersebut adalah:

- 1) Potensi ilmiah. Shihab menjelaskan bahwa dengan potensi ini, seseorang dapat membedakan yang baik dari yang jahat, sehingga lahirlah suatu bentuk kebijaksanaan, yang merupakan puncak dari kepribadian yang mulia. Memilih tindakan yang terbaik dan paling tepat adalah ungkapan kebijaksanaan. Ketika manusia mencapai puncak kepribadian yang mulia maka lahirlah hikmah.
- 2) Potensi kemarahan. hihab menjelaskan bahwa kemampuan marah harus dibimbing oleh hikmah, jika sudah terpenuhi maka disebut pemberani, jika sudah melampaui tuntunan hikmah maka disebut kecerobohan Shihab juga mengatakan bahwa potensi kemarahan intelektual disebut keberanian. Keberanian para ulama dalam memutuskan perkara yang masih di tengah benar dan salah, sehingga diketahui hukumnya.
- 3) Potensi *syahwat*. Menurutny, harus berpedoman pada hikmat, yaitu tuntunan agama dan akal, jika hal ini terpenuhi, maka kesucian akan didapatkan dan jika berlebihan maka terjadi seks berlebihan, dan kurang dari hal itu berarti bisa disebut impoten.
- 4) Potensi adil. Shihab menjelaskan bahwa ketika manusia bersatu dengan kebijaksanaan, kesucian dan keberanian, ketika ketiganya terhubung secara harmonis, sehingga manusia tidak mudah tidak terseret ke dalam kejahatan, hingga akhirnya keadilan akan terjadi (Shihab, 2016).

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa menurut Shihab pendidikan akhlak untuk mengembangkan potensi manusia. Menurut analisis penulis, pandangan Shihab sejalan dengan penjelasan Hamka. Namun Hamka yaitu *hikmah*, *syuja'ah*, *'iffah*, dan *'adalah* (Hamka, 2017).

c. Tujuan Pendidikan Akhlak Berdasarkan Pandangan M Quraish Shihab

Pada bukunya yang berjudul *Yang Hilang dari Kita Akhlak*, tepatnya di dalam *Bab Islam Adalah Akhlak* bahwa nabi Muhammad telah mengajarkan berbagai hal baik dan kebajikan. Shihab menjelaskan bahwa penerapan ajaran Islam yang menjadi konsentrasi utama yaitu akhlak atau budi pekerti. Berdasarkan penjelasannya, kebanyakan ulama membagi Islam menjadi tiga unsur utama, yaitu *Aqidah*, *Syariah* dan *Ihsan*. Tujuan akhir dari kegiatan pendidikan akhlak tidak lain adalah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan kehidupan akhirat yang akan datang (Shihab, 2016).

d. Ruang Lingkup Pendidikan akhlak Perspektif M Quraish Shihab

Pendidikan akhlak dasar yang diajarkan al-Qur'an agar manusia dapat melakukan pertanggungjawaban tugasnya sebagai khalifah dan pendidikan akhlak diharapkan agar setiap manusia untuk tidak menyebabkan kerugian kepada orang lain dengan membuat kerusakan yang ditimbulkan terhadap lingkungan (Nata, 2009). Tentang ruang lingkup pendidikan akhlak menurut Shihab (2016), sebagai berikut:

1) Akhlak kepada Allah

Tujuan manusia dibuat untuk tidak melayani siapa pun selain Allah. Sebagaimana firman Allah "Aku hanya menciptakan jin dan manusia untuk mengabdikan kepada-Ku" (Surat adz-Dhariyat, 56). Berdasarkan ayat di tersebut, keimanan kepada Allah berupa iman yang benar dan tauhid dan manusia berpikir, bertindak dan beribadah kepada Allah dengan cara yang benar. Shihab menceritakan bagaimana bertakwa kepada Allah dengan meniru sifat-sifat Allah atau yang disebut *tahalluq* dengan sifat-sifat-Nya. Shihab menjelaskan bahwa ada beberapa yang paling penting berakhlak kepada Allah: 1) Mengerjakan semua yang baik yang diperintahkan-Nya dan menolak semua kejahatan; 2) Tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu; 3) Keikhlasan dalam kepatuhan kepada-Nya; dan 4) jangan memikirkan hal buruk tentang Allah (Shihab, 2016)..

2) Akhlak pada Rasul

Kehadiran Nabi Muhammad saw. sebagai utusan Allah merupakan pelengkap dan kesempurnaan dari para nabi sebelumnya. Beliau membawa ajaran dengan tujuan utama mendorong manusia untuk memberikan perbuatan yang terbaik. Shihab menjelaskan bahwa ada beberapa akhlak utama kepada Nabi: 1) menghormatinya lebih dari orang biasa; 2) Selalu berdoa untuk Nabi; 3) Tunjukkan rasa hormat dan cinta kepada keluarga dan teman-temannya.

3) Etika terhadap sesama manusia

Shihab menjelaskan bahwa ketika berinteraksi dengan manusia, mereka harus diposisikan sebagai makhluk ciptaan Allah, Manusia harus saling menghormati, baik kecil maupun besar, mukmin atau orang tidak beriman, hidup atau mati. Saat berinteraksi dengan orang lain, biarkan itu terjadi dengan damai. Manusia yang damai yaitu memiliki segala macam kebajikan dan peduli terhadap kesejahteraan orang lain.

4) Akhlak guru dan murid

Shihab menjelaskan bahwa ada beberapa keutamaan yang harus dimiliki seorang pelajar, yaitu 1) keinginan yang kuat untuk belajar; 2) menghormati guru; 3) rendah hati, tidak berpikir di atas orang lain dan tidak memandang rendah orang lain; 4) Bermartabat; 5) keseriusan dalam belajar; dan 6) jangan jadi pengganggu.

Sementara itu, Shihab dari Quraisy menjelaskan bahwa ada beberapa prinsip moral yang harus dimiliki seorang guru: 1) menghiasi dirinya dengan kepribadian yang mulia; 2) Menghormati siswa dan memperlakukan mereka seperti anak sendiri; 3) Memuji siswa dan tidak menghina mereka; 4) Pintar tentang pelajaran; dan 5) Terapkan pengetahuan anda.

e. Metode Pendidikan Akhlak dari Sudut Pandang M Quraish Shihab

Mengenai metode pendidikan akhlak ini, Shihab (2016) menjelaskan bahwa berbagai metode digunakan dalam proses pendidikan akhlak:

1) Metode pembiasaan

Metode pembiasaan berarti proses melakukan sesuatu secara berkesinambungan sehingga menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan merupakan metode yang efektif untuk mendidik siswa agar berbudi luhur (Ulya, 2020). Menurut Shihab (2016) dalam metode pembiasaan ini diharapkan siswa mengenal akhlak mulia. Penerapan pembiasaan sebagai metode dengan cara memasukkan hal baik ke dalam proses pembelajaran sehingga metode ini bisa membuat siswa berkembang dalam kehidupan.

2) Metode keteladanan

Kata-kata keteladanan dalam al-Qur'an mengacu pada dasar, hal ini terlihat pada beberapa ayat yang tersebar, serta dijelaskan dalam surat al-Ahzab ayat 21 "Sesungguhnya Rasulullah sebagai contoh teladan yang baik bagimu: orang yang mengharap rahmat Allah dan kiamat yang akan datang dan yang banyak berdoa kepada Allah" (Surah Ahzab, 21). Prinsip utama meneladani akhlak yang baik yaitu mencontoh akhlak Muhammad. baik dalam perkataan, dalam tindakan maupun dalam perbuatan. Ayat ini, sebagai penegasan dari Tuhan bahwa meneladani Nabi Muhammad saw. dapat menjadi kemenangan dalam hidup dan hal ini Tuhan janjikan kepada manusia (Shihab, 2016).

3) Metode *mujahadah*

Dalam konteks pendidikan akhlak, metode *mujahadah* untuk mendedikasikan kemampuan seseorang untuk menyingkirkan segala sesuatu, hambatan internal dan eksternal yang menghalangi akses seseorang kepada Allah swt. Penghalang batin menuju Allah biasanya berasal dari ruh yang mendorong kejahatan, nafsu yang tidak terkendali, dan cinta dunia (Shihab, 2016). Sementara rintangan eksternal datang dari Setan, Metode *mujahadah* diharapkan dapat mengatasi semua hambatan internal dan eksternal. Tentunya hal ini membutuhkan kemauan yang kuat dan perjuangan yang serius yang dikenal dengan *mujahad* (Yunahar, 2018). Mereka yang menggunakan metode ini terutama di kalangan sufi untuk merenungkan keagungan dan berbagai nikmat Allah (Shihab, 2016).

4) Metode Membaca dan Menulis

Mengenai bacaan ini, Shihab menjelaskan bahwa membaca memiliki berbagai manfaat, tidak hanya menambah ilmu dan memperluas wawasan tetapi juga meningkatkan kualitas hidup, termasuk kesehatan. Membaca dapat menjadi introspeksi dan dapat membawa kedamaian jika dilakukan dengan mendengar musik. Bahkan membaca dapat meningkatkan kepercayaan diri dan keluar lebih mudah. Shihab menyatakan bahwa ilmu adalah milik Allah. Dialah yang mengajar manusia dengan pena, karena Allah mengajar manusia bukan melalui alat, tetapi melalui wahyu, ilham, ilham bahkan mimpi.

5) Metode Diskusi

Metode diskusi atau tanya jawab sebagai sarana memberikan pembelajaran. Melalui tanya jawab dan dialog, serta pertukaran ide antara siswa dan guru bisa membuat kedekatan diantara mereka (Arif, 2002).

6) Metode Koresponden

Metode gini telah digunakan sejak lama Shihab (2016) metode ini telah dipakai diantara para ulama. Metode ini tidak hanya untuk pertemuan tatap muka tetapi juga untuk korespondensi yang sopan, dan bahkan balasan yang sopan untuk surat-surat yang terlalu kritis.

7) Metode Ceramah

Untuk metode ini, Shihab (2016) menyatakan bahwa dia tidak akan pernah menghadiri presentasi kongres untuk mengetahui kesalahan pembicara, dan tidak akan pernah hadir untuk mengganggu fokus pembicara dan audiens. Beliau menjelaskan untuk tidak menginterupsi pembicara saat berada di forum. Setiap orang berhak mencoba menjelaskan pembenaran dengan ceramah.

8) Metode pemeriksaan, pengujian ulang

Dapat dikatakan bahwa memeriksa berulang kali bertujuan untuk memastikan keaslian pesan tersebut. Agama juga memerintahkan untuk senantiasa mengontrol kehidupan dan juga melakukan kontrol terhadap berita yang di dapatkan dan itu disebut *Tabayyun*. Hal ini menjadi penting karena pada zaman ini banyak sekali informasi yang datang dari media dan elektronik namun berita itu banyak berisi kebohongan. Pada saat mengklarifikasi berita pertama kali yang diperhatikan itu moderator berita dan kedua isi beritanya. Jika seorang penyiar memberitakan berita tentang penjahat atau orang yang perilakunya bertentangan dengan nilai-nilai agama, penting sekali isi berita itu diselidiki kebenarannya.

f. Kurikulum pendidikan akhlak

Tentu saja materi yang diajarkan begitu penting untuk diperhatikan karena dengan materi yang diberikan itu berpengaruh kepada akhlak siswa. Shihab (2016) menyebutkan beberapa materi pembelajaran ilmu akhlak, yaitu : 1) akhlak; 2) kejujuran 3) kesabaran 4) kebenaran; 5) amanah 6) kesetiaan 7) kedermawanan 8) toleransi 9) keluhuran budi 10) harga diri 11) disiplin; dan 12) *al haya'* (pemalu),

g. Tanggung jawab pendidik akhlak

Terkait pendidikan akhlak, Shihab (2016) menggambarkan aktor dengan peran dan tanggung jawab dalam pendidikan moral, termasuk:

1) Orang tua

Seperti yang dijelaskan Nabi dalam hadits, orang tua sebagai pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam membesarkan anak. Sebab "*Setiap anak lahir atas dasar fitrah, yang orang tuanya menganggapnya Yahudi, Kristen, dan Zoroastrian*" (Al Zahabi, 2004). Menurut Shihab (2016) bahwa orang tua tidak bisa menilai anaknya melakukan sesuatu yang salah atau tidak pantas, tetapi sikap anak terhadap orang tua harus sesuai dengan ajaran Islam. Menghormati orang tua tidak boleh dianggap enteng, karena pada dasarnya setiap anak harus mengerti bahwa tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya berperilaku buruk. Berdasarkan hal ini begitu jelas bahwa sifat dan tingkah laku, baik atau buruk, dibentuk oleh ayah dan ibu.

2) Guru

Menjadi seorang pendidik berarti harus sudah siap melakukan proses pendidikan akhlak. Guru juga tidak bisa sembarangan. Minimal ia harus berstatus sebagai pendidik. Dalam pemberitaan sebelumnya tentang sifat-sifat guru ini, Shihab banyak berbicara tentang sifat-sifat yang harus dimiliki seorang guru dan peran guru dalam membentuk akhlak muridnya dan guru begitu bertanggung jawab dalam berjalannya pendidikan akhlak.

3) Pemerintah

Shihab menjelaskan bahwa pemerintah berperan penting dalam membentuk moralitas, terlihat dari tulisan-tulisannya. Menurut beliau bahwa pemerintah memiliki peran dan tanggung jawab yang penting dalam pendidikan akhlak, karena pemerintah adalah raja yang memiliki kekuasaan untuk membuat peraturan. Jadi pemerintah bertanggung jawab kepada anggota masyarakatnya terutama menjaga kehormatan negara dengan akhlak baik yang seharusnya dimiliki masyarakatnya. Perilaku yang baik dari pemerintah bisa menjadi teladan bagi masyarakat.

3. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif M. Quraish Shihab dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Dalam perkembangan pendidikan dewasa ini, profesi guru, meskipun semula merupakan profesi moral, kini telah menjadi profesi yang begitu penting. Sebagai profesi pencipta lapangan kerja, tentunya guru dinilai dengan tingkat pendapatan yang wajar. Pengaruh profesi guru sangat nyata dengan melupakan aspek moral dan kepribadian guru.

Dalam masyarakat modern saat ini, profesi guru dianggap sebagai pelayan publik yang hanya menerima gaji dari negara atau swasta dan memiliki kewajiban tertentu untuk dilakukan. Dalam pemahaman umat Islam, kedudukan seorang guru tidak hanya sekedar mengajar, ia juga merupakan teladan bagi murid-muridnya (Husain & Ashraf, 1986). Guru merupakan unsur terpenting dalam pendidikan akhlak. Untuk itu, seorang guru yang dianggap paling baik dan bijaksana dalam praktik pendidikan kontemporer harus memiliki sifat-sifat mulia untuk menanamkan kebaikan kepada siswanya dengan memberikan teladan yang tinggi tidak hanya di lingkungan kelas, sekolah tetapi juga di luar sekolah. Kurangnya rasa hormat terhadap siswa dan guru yang tidak dijiwai dengan etika mungkin karena guru sudah kehilangan unsur kesukaan (Shihab, 2016). Quraish Shihab menjelaskan bahwa dalam pendidikan saat ini di era digital ini, guru harus bertindak bijak dalam menyajikan materi atau ilmu, karena informasi ilmu pengetahuan mudah dan cepat diperoleh siswa. Bahkan siswa dapat lebih banyak belajar tentang kemajuan ilmu pengetahuan diluar kelas. Dalam hal ini, guru harus memberi contoh dan menunjukkan bahwa siswa harus berhati-hati dalam memilih pengetahuan yang didapatkan (Shihab, 2016).

Ketika berbicara tentang seorang guru, maka tidak lepas dari pembahasan tentang metode pengajaran yang digunakan oleh guru tersebut. Metode pengajaran memegang peranan yang sama pentingnya dibandingkan dengan faktor lainnya. Sebelum era digital, metode pengajaran dan diskusi dilakukan dalam pertemuan ilmiah dan konferensi pelatihan, sementara guru dan siswa berinteraksi secara langsung atau langsung, penerapan metode tersebut beralih ke metode online. sistem dari waktu ke waktu. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, untuk menerapkan metode pengajaran tersebut dalam pendidikan saat ini, guru harus cerdas dan tetap mengajar dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Dalam mengajar hendaknya guru memilih kata-kata yang mudah dipahami, tidak mudah diucapkan dalam bahasanya, dapat didengar dengan telinga, sesuai dengan kaidah bahasa dan kondisi objektif, termasuk kedudukan guru, pasangannya. . Itu cocok untuk kolega dan orang terhormat dan orang yang sangat dihormati, karena itu menjadi bahasa yang vulgar dan halus (Shihab, 2016). Mengenai diskusi, Shihab menjelaskan bahwa ketika berdebat maka harus berdebat dengan terampil, tanpa membentak, menghina atau menuduh lawan debat. Tidak perlu melanjutkan dialog dengan siapapun yang argumentasinya bisa dikalahkan (Shihab, 2016). Upaya membangun akhlak dimulai dengan ilmu yang benar dan pemahaman tentang yang baik, kemudian dengan kemauan yang kuat dan disiplin untuk menerapkan ilmu tersebut, serius dalam berusaha dan berdoa kepada Allah (Shihab, 2016).

Di zaman modern sekarang ini dimana banyak kejahatan dan kriminalitas di masyarakat, kedua orang tua mempunyai tugas seperti mengawasi gerak gerik anaknya untuk mencegah kejahatan tersebut, karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama sebelum lingkungan sekolah dan lingkungan pendidikan. Selain guru dan orang tua, pemerintah memiliki kewenangan untuk menegakkan peraturan untuk memastikan perilaku baik semua orang. Seperti yang dikatakan Shihab tentang pencuri yang dibangkitkan. Di sini, pemilik barang curian dapat memaafkannya atau menuntut pihak berwenang. Selain itu, pihak berwenang tidak dapat mengambil keuntungan tetapi harus memberikan pengadilan yang adil.

Kesimpulan

M. Quraish Shihab di dalam pemikirannya tentang nilai-nilai pendidikan akhlak menyimpulkan ada empat potensi manusia yang harus dijaga dan didik secara seimbang, potensi tersebut adalah potensi ilmu, potensi amarah, potensi Syahwat dan potensi adil. Kemudian dalam pembentukan akhlak Quraish Shihab menyimpulkan metode pembiasaan dapat membuktikan keberhasilannya dari sekian banyak metode yang diterapkan di dalam pendidikan akhlak. Buku Shihab yang berjudul *Yang Hilang dari Kita: Akhlak* menjelaskan dan memberikan sebuah pemahaman masalah yang terjadi disekitar kita khususnya di lingkungan dunia pendidikan saat ini, karena adanya perubahan yang terjadi disebabkan perubahan modernisasi, pengaruh globalisasi dan perubahan zaman. Untuk itu sangat perlu adanya penanaman beberapa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terpenting seperti keikhlasan, rahmad, ilmu, membaca, kesabaran, amanah, kesetiaan, kelapangan dada dan lain sebagainya. Disamping itu juga dalam buku *Yang Hilang dari Kita: Akhlak* karya Quraish Shihab terhadap pendidikan kontemporer juga menegaskan pentingnya adab. Karena pada dasarnya M. Quraish Shihab hidup pada era kekinian, dan melihat kondisi keadaan berbagai masyarakat khususnya dalam dunia pendidikan, baik dilembaga pendidikan maupun di lingkungan keluarga, masyarakat dan pemerintahan, dan Quraish Shihab turut aktif di dalam kegiatan-kegiatan sosial maupun media sosial sehingga dengan wawasannya yang luas dapat memberikan kontribusi pemikiran yang relevan dan kontemporer.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, S. M. N. (2011). *Islam dan Sekularisme*. Bandung: PIMPIN.
- Al-Nabhani, T. (2003). *Al-Syahsiyah al-Islāmiyah*. Beirut: Dār al-Ummah.
- Al-Rasyidin. (2017). *Falsafah Pendidikan Islam*. Bandung: Ciptapustaka Media Perintis.
- Alzamzami, M. (2019) Konsep Moderasi Dakwah dalam M. Quraish Shihab. *Jurnal Bimas Islam*, 12(1): 123-148.
- Anis. (1972). *Ibrahim al-mu'jam al-Wasith*. Kairo: Dār al-Ma'arif.
- Anshori. (2008). *Penafsiran ayat-ayat jender menurut Muhammad Quraish Shihab*. Jakarta: Visindo Media Pustaka.
- Anwar, M. (2015). *Cahaya Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*. Tangerang: Lentera Hati.
- Aprison, W. (2017). Pandangan M. Quraish Shihab Tentang Posisi Alquran Dalam Pengembangan Ilmu. *Madania*, 21(2): 181-192.
- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Asry, L. (2019). Modernisasi Dalam Perspektif Islam. *At- Tanzir: Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam* 10(2): 133-146.
- Busroli, A. (2019). Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia. *Att hulab*, 4(2).
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia. *Publiciana*, 9(1), 140-157.
- Fauzi, I. (2017). Dinamika Kekerasan Antara Guru Dan Siswa Studi Fenomenologi Tentang Resistensi Antara Perlindungan Guru Dan Perlindungan Anak. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10 (2): 158-187.
- Febriyanti, Y., Siahaan, C. (2022). Fenomena Selebriti Menjadi Politikus Serta Strategi Komunikasi Selebriti Dalam Berkampanye. *Humantechjurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 2(1): 9-15.
- Hamka. (2017). *Akhlakul Karimah*. Jakarta: Gema Insani.

- Hanafi. (2017). Urgensi Pendidikan Adab Dalam Islam. *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman*, 4(1): 59-78.
- Hidayatullah, S., Waris, A., Devianti, R. C., Sari, S. R., Wibowo, I. A., Pande, M. P W. (2018). Perilaku Generasi Milenial dalam Menggunakan Aplikasi Go-Food. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 6(2): 240-249
- Husain, S. S., & Ashraf, S. A. (1986). *Krisis Pendidikan Islam*. Bandung: Penerbit Risalah.
- Ibnu Manjur. (1988). *Lisan al-Arab*. Beirut: Dār al-Ahya’u al-Turāts al- ‘araby.
- Kurniawati, E., (2017). Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Tunagrahita Dalam Pendidikan Vokasional Studi Deskriptif Kualitatif di Balai Rehabilitasi Sosial Disgranda “Raharjo Sragen ” *Jurnal Penelitian*, 11(2): 263-280
- Mahmud, A. (2019). Ciri Dan Keistimewaan Akhlak Dalam Islam, *Sulesana*, 13(1): 29-40
- Marlina. (2020). Nilai Kearifan Lokal Dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendi, *Diksi*, 28 (2): 199-209
- Matondang, A. (2019). Dampak Modernisasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat. *Wahana Inovasi*, 8(2): 188-194.
- Maulidi, A. R., Syukri, M., Mardhatillah, A. F. (2022). 65 Kemampuan Nabi Muhammad Saw. Dalam Merubah Lingkungan Masyarakat Arab Jahiliyah: Tinjauan Psikologi Pendidikan Psyche: *Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung*, 4(1): 65-83.
- Miskawaih, I. (1985). *Tahdzib Al-Akhlaq* (H. Helmi (ed.)). Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah.
- Mubaidillah. (2016). Tafsir Al-Lubab Karya M. Quraish Shihab (Kajian Metodologi Tafsir Kontemporer). *Nur El-Islam*, 3(1): 196-212.
- Muhammad, N. (2017). Resistensi Masyarakat Urban dan Masyarakat Tradisional. *Substantia*, 19(2): 149-168.
- Mukti, F. D. (2018). Literasi Sains Dan Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi. *Jurnal Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1): 106-127.
- Mustafa, M. (2015). *Quraish Shihab Membumikan Kalam di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mustopa. (2014). Akhlak Mulia dalam Pandangan Masyarakat Nadwa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2): 261-280.
- Nata, A. (2009). *Tasawuf Akhlak*. Medan: Raja Grafindo Persada.
- Nisak, M., Sulistyowati, T. (2022). Gaya Hidup Konsumtif Mahasiswi Dalam Trend Fashion (Studi Kasus Mahasiswi Jurusan Manajemen Universitas Islam Lamongan). *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 4(2):1-11.
- Nizar, Barsihannor, Amri, M. (2017). Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih. *Kuriositas*, 11 (1): 49-59.
- Pratama, R., B., Al Hamat, A. (2021). Konsep Adab Siswa menurut Ibn Jama’ah (Telaah kitab Tadzkirah Al-Sami’ Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-‘Alim Wa Almuta’allim). *Rayah Al-Islam*, 5(1): 172-188.
- Purba, D. D. (2019). Ranan Polisi Kota Medan Dalam Upaya Mencegah Tindak Pidana Kekerasan Yang Dilakukan Pelajar Secara Berkelompok (Tawuran) Studi Di Polrestabes Kota Medan. *Jurnal Mahupiki*, 1(6): 1-15.
- Rosana, E. (2015). Modernisasi Dalam Perspektif Perubahan Sosial. *Al-Adyan*, X(1): 67-82.
- Rusniati, R. (2015). Pendidikan Nasional Dan Tantangan Globalisasi: Kajian Kritis Terhadap Pemikiran A. Malik Fajar. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 16(1): 105.
- Shihab, A. (1999). *Islam Inklusif*. Bandung: Mizan.

- Shihab, M. Q. (1992). *Membumikan Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2016). *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*. Tangerang: Lentera Hati.
- Suharni. (2015). Westernisasi Sebagai Problema Pendidikan Era Modern. *Jurnal Al-Ijtima'iyah*, 1(1): 73-88
- Suryadarma, Y., Haq, A. H., (2015). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali, *At-Ta'dib*, 10(2), 361-381.
- Syeikh, A. K. (2018). Rekonstruksi Makna Dan Metode Penerapan Amar Ma'ruf Nahi Munkar Berdasarkan Al-Qur'an. *Al-Idarah*, 2(2): 1-22.
- Syofrianisda, S., & Suardi, M. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an (Telaah Surat Luqman Ayat 13-19 dalam Tafsir al-Misbah Karangan M. Quraish Shihab). *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 11(1), 91-108.
- Ulya, K. (2020). Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota, *Asatiza*, 1(1): 49-60
- Wahyudi, H. S., Sukmasari, M. P. (2014) Teknologi Dan Kehidupan Masyarakat. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1): 13 – 24
- Yuliana, E. D. (2010). Pentingnya Pendidikan Karakter Bangsa Guna Merevitalisasi Ketahanan Bangsa. *Udayana Mengabdi*, 9(2): 92 – 100.
- Yunahar, I. (2018). *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI.